

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita-di Puskesmas Sungai Liuk

Mimi Rosiska

Akademi Keperawatan Bina Insani Sakti Sungai Penuh;
mimirosiska@gmail.com

ABSTRACT

Health services, especially nursing services should be competent and pay attention to the patient's Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is one of the government's priority programs through the Puskesmas and is the target of luran in the implementation of health development, as stated in the Ministry of Health's Strategic Plan (Renstra) 2010. Diarrhea is defecation with a soft or runny consistency, it can even be water alone with a frequency more than normal (three or more times) in a day. This study aimed to determine the relationship between mother's clean and healthy lifestyle (PHBS) and the incidence of diarrhea in children under five. Analytical survey research design, cross sectional approach. Sample 43 people with Accidental Sampling. The results showed that of the 43 respondents showed that more than half of the respondents (62.8%) had a clean and healthy behavior for the mother in the bad category. While the incidence of diarrhea is known that more than half (72.1%) of respondents experience diarrhea. Based on the results of statistical analysis using the chi square test, it was obtained a p value of 0.026 with a degree of significance of 95% ($\alpha = 0.05$). It can be concluded that there is a relationship between the mother's clean and healthy lifestyle and the incidence of diarrhea in children under five at Sungai Liuk Public Health Center Sungai Penuh City in 2020. It is hoped that Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Community Health Center will increase health promotion activities for people living around the work area of the health center. Sungai Liuk Kota Sungai is full of clean and healthy living habits (PHBS) which can prevent diarrhea, especially regarding hand washing and the use of clean water sources.

Keywords: children; clean and healthy living behavior; diarrhea.

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu program prioritas pemerintah melalui Puskesmas dan menjadi sasaran luran dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, seperti yang disebutkan pada Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan Tahun 2010. Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih sering dari biasanta (tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada anak balita. Desain penelitian ini survei analitik, pendekatan *cross sectional*. Sampel 43 orang dengan *Accidental Sampling*. Hasil penelitian bahwa bahwa dari 43 responden menunjukkan lebih dari setengah responden (62,8%) perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kategori tidak baik. Sedangkan kejadian diare diketahui bahwa lebih dari separo (72,1%) responden mengalami diare. Berdasarkan hasil analisis statistik dengai uji *chi square* diperoleh p value 0,026 dengan derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Tahun 2020. Diharapkan Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh untuk meningkatkan kegiatan promosi kesehatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah kerja puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh tentan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dapat mencegah penyakit diare khususnya mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan sumber air bersih.

Kata Kunci: balita; diare; perilaku hidup bersih dan sehat.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu program prioritas pemerintah melalui Puskesmas dan menjadi sasaran luran dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, seperti yang disebutkan pada Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan Tahun 2010. Sasaran PHBS tidak hanya terbatas tentang hygiene, namun terus lebih komprehensif dan luas, mencakup perubahan lingkungan fisik, lingkungan biologi dan lingkungan sosial-budaya masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang berwawasan kesehatan dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Lingkungan fisik seperti sanitasi dan *hygine* perorangan, tersedia air bersih, lingkungan perumahan, fasilitas mandi dan melakukan pencucian tangan yang benar (Maryunani, 2013).

Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik dilakukan rumah tangga maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat (Kemenkes RI, 2011).

Angka kesakitan diare pada tahun 2011 yaitu 411 penderita per 1000 penduduk. Diperkirakan 82% kematian akibat gastroenteritis rotavirus terjadi pada negara berkembang, terutama di Asia dan Afrika, dimana akses kesehatan dan status gizi masih menjadi masalah. Sedangkan data profil kesehatan Indonesia menyebutkan tahun 2012 jumlah kasus diare yang ditemukan sekitar 213.435 penderita dengan jumlah kematian 1.289, dan sebagian besar (70-80%) terjadi pada anak-anak di bawah 5 tahun. Seringkali 1-2% penderita diare akan jatuh dehidrasi dan kalau tidak segera tertolong 50-60% meninggal dunia. Dengan demikian di Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya (Winda, 2013). Penyakit diare lebih sering menyerang anak balita dikarenakan masih lemahnya daya tahan tubuh mereka sehingga balita akan lebih rentan terhadap bakteri penyebab diare.

Penyakit diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Pada tahun 2018 terjadi 10 kali KLB yang tersebar di 8 Provinsi di Indonesia, 8 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR, 4,76%). Angka kematian (CFR) diharapkan <1%, saat KLB angka CFR masih cukup tinggi >1%. Pada tahun 2018 CFR diare mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017 yaitu menjadi 4,76% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Jambi tahun 2018, dilaporkan bahwa penyakit diare masuk dalam 10 penyakit terbesar di Provinsi Jambi. Penyakit diare mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, persentase peningkatannya 8,71% tahun 2015 dan 8,73% pada tahun 2016. Pada tahun 2018 kasus diare berjumlah sebanyak 46.721 kasus (48,47%) yang tersebar pada 11 kabupaten/kota. Jumlah kasus terbanyak terdapat di Kota Jambi yaitu sebesar 9.865 kasus (34,10%). Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya penyakit diare adalah oleh kuman melalui kontaminasi makanan/minuman yang tercemar (Dinkes Provinsi Jambi, 2018).

Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh melaporkan bahwa penderita Diare merupakan penyakit 10 besar terbanyak di Kota Sungai Penuh. Pada tahun 2017 angka kejadian diare sebanyak 100 kasus dan mengalami peningkatan drastis pada tahun 2018 yaitu sebanyak 1110 kasus (Laporan Dinkes Kota Sungai Penuh, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Hepiriyani & Nurhalinah (2011) dengan judul penelitian Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tata laksana Rumah Tangga Terhadap Diare Balita di Kelurahan Gandus Palembang yaitu ada hubungan yang bermakna antara variabel penggunaan air bersih ($p = 0,006$), penggunaan jamban sehat ($p = 0,024$), kebiasaan mencuci tangan ($p = 0,000$), dan PHBS ($p = 0,000$).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 21 September 2020 pada 10 ibu yang memiliki balita, 5 diantaranya memberikan ASI Eksklusif sampai umur 6 bulan karena mayoritas ibu masih mengikuti tradisi memberikan susu formula dan makanan tambahan, seluruh ibu balita menggunakan air bersih namun kebiasaan ibu balita jarang mencuci tangan dengan sabun sebelum memberikan makanan kepada balita.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang sering terjadi pada balita usia 0-5 tahun. Hal ini dikarenakan rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada ibu. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Tahun 2020".

Tujuan Penelitian

Mengetahui Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Tahun 2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah balita yang berkunjung pada bulan Juni - Agustus 2020, sebanyak 186 orang. Sampel diperoleh menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Berdasarkan populasi diambil dengan rumus Slovin didapatkan sampel 43 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober di Puskesmas Sungai Liuk. Penelitian ini diolah menggunakan program SPSS dengan uji *Chi Square*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Puskesmas Sungai Liuk

Karakteristikresponden	f	%
Umur Ibu		
21-30 Tahun	21	48,5
31-40 Tahun	21	48,5
41-50 Tahun	1	3
Pendidikan		
SD	8	18,6
SMP	8	18,6
SMA	27	62,8
Pekerjaan		
IRT	35	81,4
Swasta	3	7
Tani	5	11,6
Umur Balita		
31-40 Bulan	5	11,6
41-50 Bulan	10	23,3
51-60 Bulan	28	65,1
Total	43	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 43 responden, terdapat separoh (48,5%) umur ibu antara 21-30 dan 31-40 tahun. Mayoritas responden (62,8%) berpendidikan SMA. Hampir seluruhnya (81,4%) responden bekerja sebagai IRT. Lebih dari separo responden (65,1%) umur balita antara 51-60 bulan.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

PHBS	Frekuensi	Percent
Tidak Baik	27	62,8
Baik	16	37,2
Total	43	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi perilaku hidup bersih dan sehat dapat diketahui bahwa dari 43 responden menunjukkan lebih dari separo responden (62,8%) perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kategori tidak baik.

Kejadian Diare

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian diare di Puskesmas Sungai Liuk Tahun 2020

Kejadian Diare	Frekuensi	Percent
Diare	31	72,1
Tidak Diare	12	27,9
total	43	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi kejadian diare diketahui bahwa lebih dari separo (72,1%) responden mengalami diare.

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu dengan Kejadian Diare

Tabel 4. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita

PHBS	Kejadian Diare				Jumlah		P Value
	Tidak Diare		Diare		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Baik	6	23,1	20	76,9	26	100	0,026
Baik	10	58,8	7	41,2	17	100	
Total	16	37,2	27	62,8	43	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden yang terjadi diare dengan perilaku hidup bersih dan sehat ibu yang tidak baik yaitu sebanyak 20 orang (76,9%), sedangkan sebagian kecil responden yang tidak terjadi diare dengan perilaku hidup bersih dan sehat ibu yang tidak baik yaitu sebanyak 6 orang (23,1%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *chi square* diperoleh *p value* 0,026 dengan derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Tahun 2020.

PEMBAHASAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perilaku hidup bersih dan sehat dari 43 responden menunjukkan lebih dari separo responden (62,8%) perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kategori tidak baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Namiroh (2018), tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare balita umur 2-5 tahun di kelurahan bumijo jetis kota yogyakarta. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa 33 orang (55%) ibu tidak ber-PHBS yang kurang baik. Masih banyak ibu yang tidak hidup berperilaku hidup bersih dan sehat dikarenakan kurangnya kesadaran dan pentingnya hidup sehat.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu program prioritas pemerintah melalui Puskesmas dan menjadi sasaran luran dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, seperti yang disebutkan pada Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan Tahun 2010. Sasaran PHBS tidak hanya terbatas tentang hygiene, namun terus lebih komprehensif dan luas, mencakup perubahan lingkungan fisik, lingkungan biologi dan lingkungan sosial-budaya masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang berwawasan kesehatan dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Lingkungan fisik seperti sanitasi dan hygiene perorangan, tersedia air bersih, lingkungan perumahan, fasilitas mandi dan melakukan pencucian tangan yang benar (Maryunani, 2013).

Masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, dan dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian yang didapatkan yaitu lebih dari separo responden (62,8%) perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kategori tidak baik dikarenakan ibu menerapkan kebiasaan yang kurang baik dan tidak benar. Seperti mencuci tangan tanpa menggunakan sabun terutama sesudah menceboki anaknya, membersihkan jamban jika terlihat kotor saja dan tidak mencuci tangan pakai sabun saat menyiapkan makanan.

Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa lebih dari separo (72,1%) responden mengalami diare. Penelitian ini sejalan dengan Yuvrista (2018), tentang hubungan pengetahuan ibu tentang PHBS dengan kejadian diare pada balita di desa jubelan pada tahun 2018. Didapatkan hasil banyak balita yang mengalami diare yaitu sebanyak 37 balita (62,7%). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dalam rumah tangga, seperti penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, dan mencuci tangan menggunakan sabun.

Diare adalah perubahan konsistensi tinja yang terjadi tiba-tiba akibat kandungan air di dalam tinja melebihi normal (10ml/kg/hari) dengan peningkatan frekuensi defekasi lebih dari 3 kali dalam 24 jam dan berlangsung kurang dari 14 hari (Tanto dkk, 2014). Berdasarkan ketiga defenis diatas maka dapat disimpulkan bahwa diare

adalah buang air besar dengan bertambahnya frekuensi yang lebih dari biasanya 3 kali sehari atau lebih dengan konsistensi cair.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian yang didapatkan yaitu banyaknya responden yang terjadi diare, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya kebersihan ibu dalam berperilaku hidup bersih dan sehat seperti menyiapkan makanan tanpa mencuci tangan dengan sabun sehingga mengakibatkan anak balita terjadi diare.

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian, di dapatkan bahwa hampir seluruh balita yang terjadi diare dengan perilaku hidup bersih dan sehat ibu yang tidak baik yaitu sebanyak 20 orang (76,9%), sedangkan sebagian kecil responden yang tidak terjadi diare dengan perilaku hidup bersih dan sehat ibu yang tidak baik yaitu sebanyak 6 orang (23,1%). Hasil analisis statistik dengan uji *chi square* diperoleh *p value* $0,026 < 0,05$ dengan derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Tahun 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wongkar & Futunanembun (2017) tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita di puskesmas tompaso baru kabupaten minahasa selatan. Didapatkan hasil bahwa 46,7% PHBS kurang baik dengan kejadian diare dengan hasil uji statistik *p value* $0,000 < 0,005$. Ibu yang memiliki PHBS yang baik balitanya tidak mengalami diare sebaliknya ibu dengan PHB yang kurang baik beresiko balitanya menderita penyakit diare.

Faktor penyebab diare adalah infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen (virus, bakteri, dan parasit). Faktor utama penyebab penyakit diare pada bayi dan balita adalah infeksi pada saluran digestif. Faktor infeksi dapat mempengaruhi status gizi anak. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita adalah penggunaan air bersih dan jamban sehat. Air yang tercemar mengandung banyak bakteri, salah satunya adalah *Escherichia coli* yang merupakan bakteri penyebab diare. Sumber air bersih merupakan salah satu sarana sanitasi yang berhubungan erat dengan penyakit diare. Sebagian kuman yang dapat menimbulkan infeksi sebagai penyebab diare ditularkan melalui *fecal oral* (Rohmah & Syahrul, 2015).

Air bersih merupakan barang mahal disaat sekarang, dikarenakan ada banyak daerah yang mengalami krisis air bersih. Penyediaan air bersih yang memadai penting untuk membersihkan tempat dan peralatan memasak serta makanan, demikian pula untuk mencuci tangan. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi tertelannay bakteri patogen pada balita. Kita juga harus membiasakan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat salah satunya dengan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan atau setelah memegang benda yang kotor. Demikian juga dengan peralatan rumah tangga, peralatan balita yang harus selalu dibersihkan untuk mencegah terjadinya diare. Pencegahan diare salah satunya dengan penggunaan air bersih yang harus diambil dari sumber yang terlindungi dan tidak terkontaminasi. Sumber air harus jauh dari kandang ternak dan kakus paling sedikit sepuluh meter dari sumber air. Masyarakat yang dapat menjangkau penyediaan air bersih mempunyai resiko menderita diare lebih keci bila dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mendapatkan air bersih (Andrianto, 2009).

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian yang di dapatkan yaitu hampir seluruh balita yang terjadi diare dengan perilaku hidup bersih dan sehat ibu yang tidak baik. Ini dikarenakan perilaku hidup ibu yang tidak sehat dan keadaan kesehatan yang tidak baik yang dilakukan oleh ibu dan akan mempengaruhi terjadinya diare, dibandingkan dalam mencuci tangan dengan sabun merupakan kebiasaan yang baik yang berhubungan dengan kebersihan perorangan yang penting dalam penularan kuman diare. Diharapkan ibu yang memiliki balia agar dapat menerapkan perilaku bersih dan sehat, agar balita tidak mudah terjadinya diare.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Tahun 2020 dapat ditarik kesimpulan yaitu Lebih dari separo responden berperilaku hidup bersih dan sehat dengan kategori tidak baik di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Tahun 2020, Lebih dari separo balita mengalami diare di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Tahun 2020. Ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh tahun 2020.

REKOMENDASI

Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh diharapkan untuk meningkatkan kegiatan promosi kesehatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah kerja puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh tentan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dapat mencegah penyakit diare khususnya mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan sumber air bersih. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti penelitian dengan judul yang sama namun untuk melakukan penelitiannya dengan melakukan observasi langsung terhadap keadaan di rumah, untuk mengetahui apakah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sudah sesuai atau tidak. Institusi pendidikan

dapat menyediakan referensi yang lebih lengkap terutama mengenai hubungan perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada balita dan diharapkan institusi dapat menyediakan referensi dengan tahun yang terbaru sehingga mahasiswa dapat menerima ilmu terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, P. (2009). *Diare Akut*. Jakarta: EGC.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2018). *Profil Kesehatan Jambi*. Jambi
- Effendi & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: teori dan praktek dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hepiriyani & Nurhalinah. (2011). *Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga Terhadap Diare Balita di Kelurahan Gandus Palembang*.
- Hidayat, Aziz alimul. (2010). *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisa data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes, RI. (2011). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Laporan Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh. (2018). *Sepuluh Penyakit Terbesar di Kota Sungai Penuh*. Kota Sungai Penuh.
- Maryunani, A. (2013). *Perilaku hidup bersih sehat (PHBS)*. Jakarta: KDT.
- Namiroh, Siti. (2018). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare Balita Umur 2-5 Tahun di Kelurahan Bumijo Jetis Kota Yogyakarta*. Naskah publikasi.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Priyoto. (2015). *Perubahan dalam perilaku kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmah & Syahrul. (2015). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare Balita. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. Volume 5 Nomor 1.
- Sodikin. (2010). *Asuhan keperawatan anak gangguan system gastrointestinal dan hepatobile*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sujono. (2013). *Gastroenterologi*. Bandung : PT Alumnus.
- Tanto C, et al. (2014). *Kapita Selekta Kedokteran. Edisi ke 4*. Jakarta: Media Aesculapius.
- Winda. (2013). Asuhan keperawatan pada ny. A dengan gangguan sistem pencernaan: gastroenteritis akut di ruangan Anggresk Baugenvil Rsud Pandan Arang.
- Wongkar & Futunanembun. (2017). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Tompasso Baru Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal of community & emergency*. Volume 5 Nomor 1 Mei 2017.
- Yuvrista, Yuliana. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang PHBS dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Jubelan Tahun 2018*. Artikel. Universitas Ngudi Waluyo